

maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. *Kedua*, doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya³. Dari penjabaran makna ini, pluralisme dalam pengertian awal dapat diartikan sebagai toleransi, dan yang kedua diartikan sebagai relativitas kebenaran yang memandang bahwa tidak ada kebenaran atau semua agama sama benarnya⁴. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa inti dari pluralisme adalah semua agama sama.

Jika melihat pengertian pluralisme dalam konteks ke-Indonesian yang mana terdapat beanekaragam suku dan agama, nilai-nilai pluralitas menjadi tonggak utama dalam menggambarkan kondisi keberagaman di Indonesia. Pluralisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tokoh cendekiawan Jaringan Islam Liberal Indonesia, seperti Nurcholis Madjid, yaitu dengan meluncurkan gagasan sekularisme dan ide-ide teologi inklusif-pluralis kemudian disebarakan melalui media seperti Kompas, Koran Tempo, Republika, dan majalah majalah lainnya⁵. Salah satu cendekiawan Muslim, seperti Ulil Absar Abdallah juga mengekspresikan hal yang sama seperti Nurcholish Madjid dengan pemikiran

³ The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language, (Chicago: Trident Press International, 1996), (pluralism), 972.

⁴ Khaerurrozikin Ahmad. *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia*, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, (Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 1, Maret 2015), 85-102. Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya. (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Juni, 2002), 4.

⁵ Adian Husaini, *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Juni, 2002), 4.

dituntut untuk tidak hanya menyadari perbedaan itu, akan tetapi mereka harus mengerti dan memahami secara aktif bagaimana peran seorang ayah dan bagaimana peran seorang ibu, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman ataupun konflik dalam keluarga. Hubungan tersebut disempurnakan dengan sebuah dialog yang semakin mempererat hubungan kekeluargaan. Itulah pluralisme menurut Diana L. Eck yakni satu kesatuan yang di antara kelima poin yang sudah disebutkan di atas tidak bisa dipisahkan karena dalam penjelasan Diana L. Eck pluralisme tidak bisa langsung didefinisikan, melainkan pluralisme menurut Diana L. Eck adalah lebih dari segalanya. Penelitian ini menggunakan lima poin penting dari teori Diana L. Eck di atas untuk mengukur suatu lembaga bisa dikatakan memiliki sikap pluralisme ataupun tidak. Selain itu, teori tersebut bermanfaat untuk mengetahui bagaimana implementasi pluralisme dalam kehidupan sehari-hari.

Realita dari sebuah pengakuan kemajemukan merupakan pengertian dari pluralisme. Pluralisme menciptakan atmosfer untuk membuka kesadaran akan realitas yang ada dalam hal pengenalan keragaman dalam segala aspek kehidupan seperti halnya agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal dan lain sebagainya. Pluralisme dimaksudkan untuk menciptakan kesepahaman dan juga toleransi dengan tujuan membentuk masyarakat plural yang produktif dimana ada kenyamanan, ketentraman, keadilan dan kemerdekaan yang setara. Pada akhirnya proses pengaplikasian pluralisme memberikan dampak yang secara tidak langsung menciptakan suatu tatanan masyarakat yang kokoh dalam kerukunan.